BAB II
MUSEUM BATIK YOGYAKARTA

2.1 Museum

2.1.1 Pengertian museum

Museum berasal dari kata Yunani yaitu Museion, yang berarti tempat pemujaan (kuil) muse, yaitu Sembilan dewi yang dijadikan lambang berbagai bidang ilmu pengetahuan dan kesenian. Definisi museum yang dirumuskan oleh para ahli permuseuman yang tergabung dalam ICOM (International Council of museums)yang telah diubah terahir kali dalam majelis umum ICOM ke 11, tanggal 14 juni 1974 di Copenhagen bahwa ;

" museum adalah suatu lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan dalam melayani masyarakat dan perkembangannya, dan terbuka untuk umum, yang memperoleh, mengawetkan, mengkomunikasikan, dan memamerkan barang – barang pembuktian manusia dan lingkungannya untuk tujuan pengkajian, pendidikan dan kesenangan."

2.1.2 Klasifikasi Museum

Berdasarkan tingkat, ruang lingkup wilayah, tujuan penyelenggaraan dan luas koleksinya, museum dibagi menjadi ;

1. Museum nasional.
   Yaitu museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal dari, mewakili, dan berkaitan dengan bukti materil manusia dan lingkungannya yang bernilai nasional
2. Museum Negeri, Provinsi / Regional.
   Yaitu museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal dari , mewakili, dan berkaitan dengan bukti materil manusia dan lingkungannya dari seluruh wilayah provinsi / Regional dan berlokasi diwilayah tersebut.
3. Museum lokal.
   Yaitu museum yang koleksinyaterdiri dari kumpulan benda yang berasal dari, mewakili, dan berkaitan dengan bukti materil manusia dan

lingkungannya dari seluruh kabupaten / Kotamadya dengan kedudukan tingkat lokal dan berlokasi diwilayah tersebut.

4. Museum lapangan terbuka.

   Yaitu museum yang merupakan satu komplek luas yang terdiri atas model – model bangunan rumah adat, baik yang asli dan telah dipindahkan dari asal daerah semula, maupun tiruan sebagai koleksi pelengkap dengan tujuanmemelihara dan melestarikan keaslian , seni bangunan, dan teknologinya.

Berdasarkan macam koleksi yang disimpan, museum dibedakan menjadi ;

1. Museum umum.

   Yaitu museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti materil manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, teknologi dan seni.

2. Museum khusus.

   Adalah museum yang mengoleksi kumpulan bukti materil dan lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang disiplin ilmu, teknologi dan seni.

3. Museum Pendidikan.

   Hampir sama dengan museum khusus, hanya perannya pada tiap lapisan pendidikan, dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Berdasarkan ilmu yang timbul karena hubungan antar alam, bumi, dan manusia, museum dibagi menjadi ;

1. Museum ilmu – ilmu alam.
2. Museum teknologi dan industry
3. Museum seni purbakala.
4. Museum antropologi/etnografi
5. Museum sejarah seni rupa.
6. Museum sejarah.

Berdasarkan status Hukum, museum dibagi menjadi museum pemerintah dan swasta. Museum pemerintah diselenggarakan dan dikelola oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Museum swasta diselenggarakan dan dikelola oleh badan swasta yang berbentuk badan hukum.

Berdasarkan bentuk bangunan, museum dibedakan menjadi museum terbuka, tertutup dan kombinasi tertutup dan terbuka. Pada museum terbuka, objek – objek, koleksi diperagakan atau diletakan pada ruang terbuka/taman. Museum tertutup, objek dan lokasi diletakan pada ruang – ruang tertutup.Dan ketiganya adalah kombinasi keduanya.

2.1.3 Materi koleksi Museum.

Materi koleksi museum ialah kumpulan benda atau sesuatu yang memiliki nilai sejarah, budaya atau ilmu pengetahuan.Setiap benda yang bisa menjadi objek koleksi museum harus mempunyai nilai budaya dan ilmiah. Untuk koleksi museum kesenian, disamping harus memiliki ketentuan nilai budaya dan ilmiah benda koleksi juga harus memiliki nilai keindahan sedangkan nilai komersil bukan menjadi syarat utama.

Koleksi museum juga harus diidentifikasikan, dijelaskan dengan dengan wujud (morfologis), tipe (tipologis), jenis dan ordo biologis (untuk museum biologi),asal (historis, geografis) gaya, fungsi dan sebagainya ; harus dianggap sebagai monumen atau akan menjadi monumen, suatu tanda peringatan bersejarah berupa sejarah alam atau sejarah budaya; harus dapat dianggap suatu dokumen, suatu bukti kenyataan, bukti kehadiran bagi suatu penyelidikan ilmiah.

2.1.4 Sejarah Permuseuman.

Perkembangan museum sangat terkait erat dengan kondisi sosial, politik, budaya, ekonomi yang senantiasa berubah. Sebagai suatu lembaga dalam sejarahnya museum telah mengalami perubahan yang bersifat perluasan makna dari pengertian sebuah museum.

Perkembangan museum berawal di abad ke-3 SM, Pto-lemaios I, saudara seibu Iskandar agung, mendirikan museum sebagai persembahan kepada muse iskandariah, ibu kota Negara Mesir pada saat dikuasainya, persembahan itu berupa gedung besar yang ditempatkan dikompleks. Gedung besar atau istana itu digunakan sebagai pusat penelitian, tempat kuliah, tempat tinggal para cendikiawan, perpustakaan, tempat menyimpan kumpulan benda biologi, kebudayaan dan benda – benda lain. Yang akhirnya Museion atau museum

menjadi tempat penilitian benda – benda dan penyebaran ilmu pengetahuan, termasuk pendidikan.

Pada abad ke-6 sampai abad ke-12 banyak pangeran, bangsawan, dan hartawan yang menaruh minat terhada pengumpulan benda – benda aneh dan benda – benda keagamaan yang berasal dari Negara asing atau tempat lain untuk disimpan dalam ruangan khazanah. Kumpulanatau koleksi benda – benda tersebut disusun dalam lemari panjang yang disebut lemari benda aneh. Dalam sejarah museum, lemari tersebut merupakan perwujudan museum pertama. Dalam kasus ini museum bersifat kepemilikan pribadi para pangeran, Bangsawan dan hartawan. Tidak diperlihatkan atau diperuntukan kepada masyarakat umum, tetapi hanya diperlihatkan kepada orang – orang tertentu yang dianggap terpandang, dengan tujuan sebagai ajang prestise semata.

Pada abad ke-14 sampai abad ke-16,pada zaman Renaisans benda – benda yang dikumpulkan merupakan benda – benda yang mengandung pengetahuan atau bernilai artistik, sehingga dapat memberikan pengetahuan tambahan dan kepuasan. Pada zaman itu, para cendikiawan bangkit untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan kesenian masa yunani dan Romawi klasik, sehingga mendorong minat para bangsawan, pangeran, dan hartawan melakukan perjalanan ke negeri atau tempat asing dengan biaya sendiri atau membiayai orang lain untuk melakukan penelitian dan pengumpulan benda serta karya seni klasik.

Susunan pameran pada masa itu sudah berdasarkan klasifikasi dan jenis benda, dan cara pengumpulannya berdasarkan metode rasional. Tetapi museum jarang dibuka dan diperlihatkan pada masyarakat umum. Karena koleksi ini merupakan ajang harga diri. Galeri atau khazanah itu memperlihatkan bahwa pemiliknya mempunyai kedudukan, kekuasaan dan kekayaan yang digunakan untuk membiayai pengumpulan benda sampai melakukan perjalanan jauh. Disini mulai terjadi peralihan dari lemari benda aneh menjadi museum sebagai koleksi benda asli.

Pada abad ke-17 dan ke-18 perkembangan museum semakin meningkat, terutama setelah dipengaruhi gerakan Autklarung yang menggumi metodologi eksak dalam ilmu alam dan ilmu pasti. Meskipun banyak museum dan koleksinya masih dimiliki hartawan dan para bangsawan, sebagian museum dikelola ileh para

cendikiawan. Para pengusaha kota masih berlaku sebagai pengumpul koleksi, pelindung, dan pecinta seni budaya dan promoter ilmu pengetahuan. Museum seni rupa masih Ia tangani sendiri. Gerakan Autfklarung mendorong mereka melakukan pengumpulan benda yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian, sehingga museum merupakan suatu kumpulan ilmu pengetahuan.

Banyak cendikiawan perancis yang disebut les Encyclopedist melakukan penulisan ensiklopedi yang berisi karangan etnografi mengenai suku – suku bangsa diluar eropa. Hal ini menambah wawasan pengetahuan dan mendorong orang untuk lebih banyak mengumpulkan benda – benda peninggalan sejarah atau artefak. Akibatnya museum juga pernah diartikan sebagai kumpulan ilmu pengetahuan dalam bentuk karya tulis seorang sarjana.

Setelah terjadinya revolusi perancis, museum milik keluarga raja, gereja, dan para bangsawan menjadi milik nasional dan dijadikan museum publik.

Pada abad ke -18 dan ke-19 terutama setelah revolusi perancis, timbul kecenderungan diseluruh eropa untuk mendirikan lembaga – lembaga ilmu pengetahuan untuk memiliki museum.dengan demikian museum diterapkan sebagai lembaga publik baru,yang didirikan oleh lembaga – lembaga ilmu pengetahuan, sebagai pusat penelitian. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, museum – museum yang dimiliki pemerintah nasional, pemerintah kota atau universitas, mulai ditata kembali sesuai dengan metode ilmu pengetahuan yang menunjang koleksi museum.

2.2 Batik

2.2.1 Pengertian batik

Ditinjau dari etimologi atau asal usul katanya “ batik “ berasal dari kata “ mbat” dan kata “tik”seperti dalam buku bau sastra. Kata mbat dari kata ngembat mengandung arti memainkan ,menarik,mengerjakan bersama – sama atau mencoba pukulan.dan tik dari kata nitik atau menulis.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia batik adalah “kain yang bergambar (bercorak, beragi) yang pembuatannya dengan cara tertentu (mula – mula ditulis atau ditera dengan lilin lalu diwarnakan dengan tarum dan soga).Iwan tirta seorang desainer batik Indonesia dalam makalahnya yang berjudul “peranan dan

pembudidayaan batik di Indonesia" mendefinisakan batik adalah segala macam dekorasi barang bahan tekstil yang memakai proses lilin dan memakai cara pencelupan sebagai proses pewarnaannya.Drs. Hamzuri dalam bukunya Classikal Batik mengatakan, *batik is drawing or a painting or form of writing on cotton cloth applied with the aid off a tool called canting.* Yang artinya batik adalah lukisan atau gambaran pada mori yang dibuat dengan menggunakan alat yang bernama canting.

Jadi batik bias dikatakan adalah suatu pembuatan ragam hias pada kain, dengan cara menutup bagian – bagian yang akan dijadikan motif dengan menggunakan lilin lalu memberikan warnanya dengan cara pencelupan.

2.2.2 Klasifikasi batik menurut pembagian daerahnya.

Sejak jaman penjajahan belanda, batik sudah dikelompokan Menurut daerah dimana proses batik itu dibuat. Pengelombakan batik tersebut yaitu ;

- Batik Keraton (dalam penjajahan belanda di namakan Batik Vorstanlanden)
- Batik Pesisir.

Yang disebut batik keraton adalah adalah batik Yogyakarta dan Solo, karena daerah ini merupakan daerah kerajaan. Sedangkan batik pesisir adalah semua batik yang proses pembuatannya dikerjakan diluar daerah solo dan Yogya,walaupun ada beberapa daerah yang letaknya tidak tepat didaerah pesisir. Sebagai contoh adalah Banyumas dan garut yang termasuk kedalam kelompok batik pesisir walau daerahnya tidak begitu tepat di daerah pesisir.

Ada garis besar yang bisa menjadi khas dari kedua pengelompokan batik tersebut, Batik Solo dan Yogya memiliki cirri – cirri ragam hias bersifatsimbolis berlatar belakang kebudayaan Hindu – jawa dengan warna utama coklat, biru hitam dan putih. Sedangkan batik pesisir memiliki ciri ragam hias bersifat naturalis dan pengaruh berbagai kebudayaan asing asing terlihat kuat,karena letaknya sebagai pusat perniagaan singgah pedagang – pedagang dari luar Indonesia.pada batik pesisir warnanya lebih beraneka ragam.pada batik pesisir dari berbagai daerah, warna dan tata warna biru putih, merah putih, merah biru, merah putih hijau hampir selalu ada.tentu saja dengan perbedaan nuansa warna yang dominan di daerah tersebut. Sebagai contoh ; warna merah di daerah

pekalongan lebih cerah dan terang jika dibandingkan dengan warna merah batik paoman (Indramayu)yang condong kea rah merah tua.

2.2.3 Sejarah perkembangan batik di Indonesia.

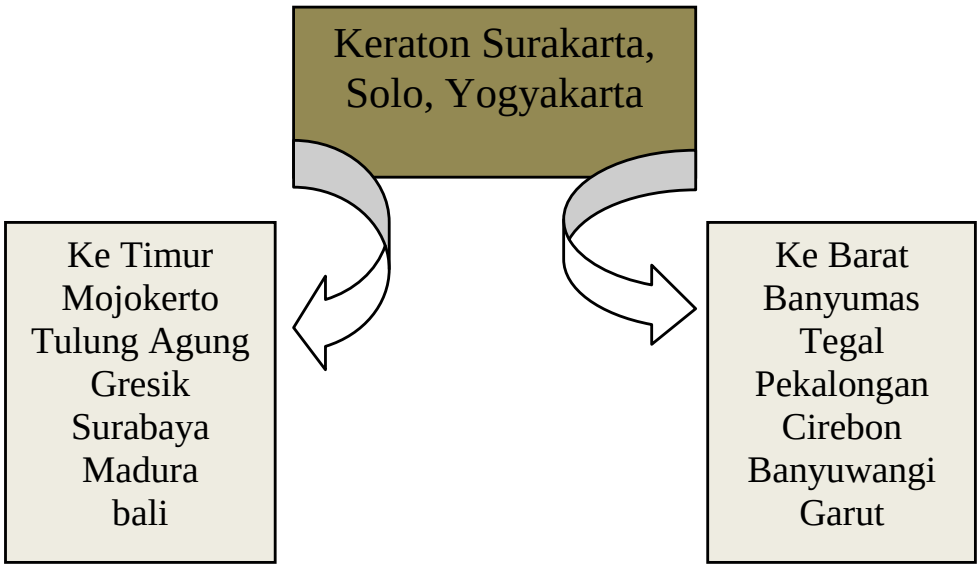
Sejarah pembatikan di Indonesia berkaitan dengan kerajaan Majapahit dan kerajaan sesudahnya. Dalam beberapa catatan pengembangan batik banyak dilakukan pada masa – masa kerajaan Mataram kemudian pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta. Kesenian batik yang merupakan kesenian menggambar diatas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan Keluarga Raja – raja di Nusantara, awalnya hanya dikerjakan terbatas dalam keraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja, keluarga dan para pengikutnya.Oleh karena banyak dari pengikut raja yang tinggal diluar keraton maka kesenian membatik ini dibawa keluar keraton dan dikerjakan ditempat masing – masing.

Dalam perkembangannya lambat laun kesenian batik ini ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang. Selanjutnya batik yang tadinya hanya dikenakan oleh keluarga keraton menjadi pakaian rakyat yang digemari,baik wanita maupun pria.

Bahan kain putih yang digunakan pada waktu itu adalah hasil tenunan sendiri, sedangkan bahan – bahan pewarna yang dipakai terbuat dari tumbuh – tumbuhan asli Indonesia yang diramu atau dibuat sendiri.kerajinan batik di Indonesia telah dikenal sejak kerajaan Majapahit dan terus berkembang hingga kerajaan berikutnya. Adapun mulai meluasnya kesenian batik ini menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawaialah setelah akhir abad ke-18 atau abad ke-19.batik yang dihasilkansemuanya ialah batik tulis sampai awal abad ke-20 dan batik cap baru dikenal setelah usai perang dunia kesatu atau sekitar tahun 1920.kini batik sudah menjadi pakaian tradisional bangsa Indonesia.

Lahir dan berkembangnya batik di bisa digambarkan dalam sbb:

Abad ke XVII diperkirakan sejak pecahnya kerajaan mataram berdiri keraton Surakarta, solo dan Yogyakarta, disinilah batik lahir, yang awalnya dibuat untuk pakaian para anggota kerajaan, yang dikerjakan oleh para wanita.



(skema Sejarah perkembangan batik. Dokumen pribadi)

Dari lingkungan keraton, pengerjaan batik dibawa oleh para wanita pengrajin batik ke luar lingkungan keraton, sehingga secara tidak langsung masyarakatpun ikut menggunakan batik sebagai bahan membuat pakaian mereka. Lalu kebudayaan membatik dibawa ke daerah timur dari keraton seperti Mojokerto, Tulung Agung, Gresik, Surabaya, Madura dan Bali dan ke arah barat, Banyumas, Tegal, Pekalongan, Cirebon, Banyuwangi dan garut. Secara tidak langsung diagram tersebut membagi istilah jenis batik menjadi 2 golongan yaitu Batik Keraton dan batik pesisir. Batik keraton adalah batik Solo, Surakarta dan Yogyakarta dimana batik pertama muncul, dan Batik pesisir adalah batik diluar batik keraton seperti Mojokerto, Tulung Agung, Gresik, Surabaya, Madura, Banyumas, Tegal, Pekalongan, Cirebon, Banyuwangi dan garut istilah pesisir disini bukan berarti benar –benar daerah tersebut adalah daerah pesisir, hanya dikatakan batik diluar jenis batik keraton adalah jenis batik pesisir atau batik pesisiran. Walaupun dalam perkembangannya motif – motif batik keratonan juga dimiliki daerah yang termasuk batik pesisir seperti pekalongan dan Cirebon.

Walaupun dalam perkembangannya diantara daerah – daerah tersebut tidak semuanya sampai kini industri batiknya bertahan.

2.2.4 Batik Sebagai media komunikasi simbolis

Daerah solo merupakan salah satu dari dua daerah yang pada Zaman pemerintahan Belanda dahulu disebut daerah Vorstenlanden.Daerah ini merupakan daerah kerajaan dengan segala tradisi serta adat istiadat kratonnya disamping juga merupakan pusat kebudayaan Hindu – jawa. Kraton bukan hanya sekedar kediaman Raja – raja saja, melainkan juga merupakan pusat pemerintahan, agama dan kebudayaan. Keadaan ini mempengaruhi serta tercermin pada seni batik di daerah ini, baik dalam ragam hias maupun warna serta aturan (tatacara) pemakaiannya. Ragam hias yang bersifat simbolis yang erat hubungannya dengan falsafah Hindu Jawa antara lain ; Sawat atau lar melambangkan mahkota atau penguasa tinggi, Meru melambangkan gunung atau tanah(bumi), Naga melambangkan air, yang juga disebut tuya atau bayu, Burung melambangkan angina tau dunia atas, lidah api atau modang melambangkan nyala api atau geni.

Para pencipta ragam hias batik pada zaman dahulu tidak hanya menciptakan sesuatu berdasarkan nilai estetika saja, tetapi mereka juga member makna atau arti, yang erat hubungannya dengan falsafah hidup yang mereka hayati.Mereka menciptakan suatu ragam hias dengan pesan dan harapan yang tulus dan luhur semoga akan membawa kebaikan dan kebahagiaan bagi si pemakai, ini semua di lukiskan secara simbolis. Hal ini juga merupakan ciri khas ragam hias batik daerah solo dan Surakarta.

Sebagaimana telah diuraikan diatas, sehubungan dengan ragam hias, di daerah solo terdapat aturan atau tata cara tentang pemakaian kain batik. Peraturan ini antara lain menyangkut :

1. Kedudukan sosial si pemakai
2. Pada kesempatan atau peristiwa mana kain batik ini dipakai atau dipergunakan tergantung dari makna dan arti dan harapan yang terkandung pada ragam hias tersebut.

Ragam hias batik yang ada hubungannya dengan kedudukan sosial seseorang umpamanya, antara lain adalah batik dengan ragam hias *parang rusak barong*, *Sawat* dan *kawung*. Batik dengan ragam hias ini hanya boleh dipakai oleh Raja – raja beserta keluarga dekatnya. Ini ada hubungannya dengan arti atau makna filosofis dalam kebudayaan Hindu – Jawa. Dan ragam hias ini dianggap sakral. Ragam hias tadi disebut ragam hias Larangan, karena tidak semua orang boleh memakainya. Namun, kini ragam hias larangan telah menjadi milik masyarakat. Namun walau demikian, tata cara pemakaian pada upacara adat yang resmi dikalangan keraton masih diperhatikan.



(Gambar 1.Motif batik parang rusak, Barong dan sawat)

Beberapa contoh ragam hias batik yang memiliki makna simbolis sebagai satu media komunikasi antar personal ; Pada waktu ada teman atau saudara kita yang meninggal dunia, kita sebagai atau kerabat yang merasa berduka ditinggal orang yang kita kasihi, biasanya dalam kesempatan atau Ta'ziah sebagai tanda perpisahan terahir dengan sang mayat, dalam adat jawa dianjurkan untuk menggunakan batik dengan motif *slobog*. Istilah kata *Slobog* berasal dari kata lobok atau longgaryang berarti agak besar, longgar atau lancar. Harapan dari para pelayat adalah dengan mengenakan kain batik dengan motif tersebut arwah yang meninggal tidak mendapat kesukaran dan halangan untuk bisa diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa, serta keluarga yang ditinggal dapat menerima cobaan ini dengan penuh kesabaran. Kadangkala ragam hias atau motif ini juga dikenakan para pejabat pada upacara pelantikan dengan harapan dalam menjalankan semua tugas akan berjalan lancar.

Pada upacara adat jawa pra perkawinan sampai dengan pasca perkawinan penggunaan kain batik dengan motif yang sarat akan pesan simbolis ini sangat kental dan sangat dianjurkan dipakai oleh calon pengantin.pada saat upacara

pinangan misalnya, para wali atau wakil dari calon pengantin pria pada saat meminang dianjurkan untuk mengenakan kain batik dengan motif *satria manah*. Motif ini memiliki makna bahwa jika seseorang satria memanah sudah tentu selalu mengenai sasarannya. Ini dapat diartikan sebagai harapan semoga lamaran sang pria dapat diterima dengan baik oleh pihak wanita. Dari pihak wanita yang dilamar (sudah setuju dengan calon pelamar) akan menyambut lamaran dengan mengenakan batik dengan ragam hias *semen rante*. Rante yang berarti rantai merupakan lambang ikatan yang kokoh dan kuat. Ini dapat dipahami bahwa jika lamaran sudah diterima, sebagai pihak wanita tentu mereka menginginkan hubungan erat dan kokoh yang tidak dapat lepas lagi. Berdasarkan anggapan orang timur, jika terjadi peristiwa pemutusan hubungan tentunya pihak wanita yang namanya akan dirugikan.



(Gambar 2.motif batik slobog, satria manah dan semen rante)

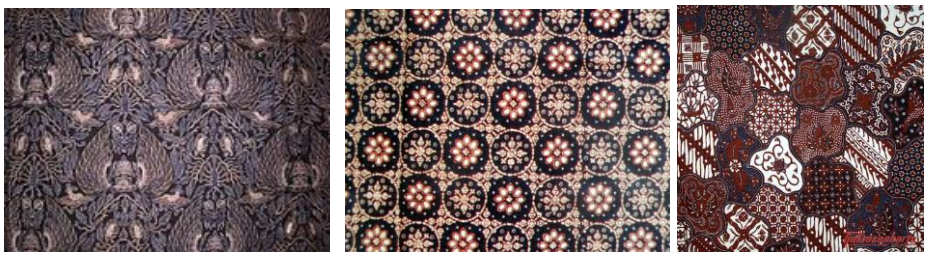
Setelah pinangannya diterima oleh pihak wanita, ada acara pasrahan atau seserahan, dimana sang pria memberikan sesuatu pada calon istrinyasebagai tanda cinta dan kasihya. Pada saat seserahan sang pria dianjurkan untuk memberikan kain batik dengan motif *Madu Bronto* sebagai lambang cinta kasihnya pada sang calon istri. *Bronto* mempunyai makna asmara, jadi disini dapat diartikan asmara yang manis bagai madu.

Pada acara tukar cincin (pertunangan) si gadis dapat memakai kain batik dengan motif *parang kusuma*. Kusuma berarti bunga, yang telah mekar. Pada kesempatan tersebut bisa juga dikenakan motif parang cantil yang mengkiaskan gadis tersebut telah ada yang punya. Sedangkan ibu si gadis dapat mengenakan ragam hias *pamiluto*, yang berasal dari kata pulut atau ketan yang mempunyai sifat lengket, motif ini melambangkan harapan sang ibu agar pasangan gadis dan pria tidak akan terpisah lagi.Ragam hias lainnya adalah *sekar jagad* (Sekar : kembang, Jagad; alam semesta) yang melambangkan hati yang gembira

(bersemarak) dikarenakan putra dan putrid telah mendapatkan jodoh; sedangkan ragam hias sri nugroho merupakan lambang mendapat anugrah (keanugrahan dari sang pencipta) dengan mendapatkannya menantu atau calon menantu.

Pada waktu siraman, sang mempelai wanita memakai kain *cita kembang* atau *polos*, sedangkan orang tua pengantin wanita dapat memakai kain batik dengan motif *cakar*, yang melambangkan harapan calon pengantin agar dapat mencari nafkah sendiri. pada malam midodareni ini, calon mempelai wanita masih tetap memakai kain batik dengan motif *cita kembang* atau *polos*, dan orang tua pengantin dapat memilih batik dengan ragam hias *Wora – wori rumpuk* (wora wori = kembang sepatu, rumpuk=bertumpuk), yang melambangkan harapan agar rejeki atau kebahagiaan yang diperoleh sang gadis berlimpah.pada malam pertama kawinan, pengentin wanita disarankan memakai kain batik dengan motif *bundet*, diambil dari kata bundet yang berarti saling mengikat menjadi satu. Tentunya ini merupakan lambang perkawinan, menyatunya pasangan pria dan wanita. Ciri khas dari motif *bundet* adlahmotif dua ekor burung yang saling berhadapan.

Selesai acara perkawinan, harapan pasangan pengantin selanjutnya adalah mendapatkan keturunan. Ini tercermin dalam pemakaian kain batik dengan ragam hias *Semen gendong*, yang merupakan lambang haapan agar lekas mengendong bayi. Dikenal juga kain batik dengan motif *babon angrem* yang mengibaratkan ayam betina yang sedang mengeram; disini terkandung harapan supaya sang pengantin wanita lekas mengandung.



(Gambar 3.motif babon angrem, pamiluto dan sekar jagad)

(disadur dari " Batik sebagai salah satu media komunikasi simbolis dalam upacara adat tradisi jawa" oleh Muh. Arif Jati Poernomo. Jurnas seni rupa ISI Surakarta)

2.3 Museum Batik Yogyakarta.

Mengikuti perkembangan batik batik di tanah air sangatlah menarik, karena disini kita akan mengerti sejarah perkembangan batik sejak awal munculnya sampai perkembangannya hingga kini. Yang menarik adalah setiap motif dalam batik, secara simbolis mewakili masa dari pembuatan batik tersebut, itu berupa letak geografis pembuat batik yang bersangkutan, sifat dan tata penghidupan daerah yang bersangkutan, kepercayaan dan adat istiadat daerah yang bersangkutan, keadaan alam sekitarnya termasuk flora dan fauna dan dalam motif batikpun secara simbolis terjadi adanya kontak atau hubungan antar daerah lain.dari hal tersebut mengapa motif batik di Indonesia sangatlah kaya, karna setiap masanya akan terekam dalam motif batik berupa symbol – symbol budaya masyarakatnya.

Museum batik Yogyakarta adalah sebuah wadah apreasiasi, pusat dokumentasi dan informasi perkembangan batik di tanah air, itu berupa sejarah kemunculan batik sampai perkembangannya. Museum batik Yogyakarta mencakup seluruh jenis batik yang diklasifikasi berdasarkan daerah perindustriannya berdasarkan sejarah perkembangan batik di Indonesia. Museum batik Yogyakarta juga merupakan wadah apresiasi, pusat dokumentasi informasi para seniman batik di Indonesia yang menghasilkan produk batik berupa kain, sampai aplikasinya terhadap pakaian atau busana dan kerajinan lain seperti tas, sandal, perkakas rumah tangga dan lain – lain.

Data awal proyek

Judul	: Museum Batik Yogyakarta
Status Proyek	: Semi Fiktif
Pemilik Proyek	: Pemda DIY dan Kesultanan Keraton Yogyakarta
Lokasi	: Jl. Mangkubumi, kel Gerowongan Kec Jatis Yogyakarta
Luas lahan	: 12. 403,3 M^2
Luas bangunan	: 690. 278 M^2

Koleksi Museum Batik Yogyakarta.

Koleksi museum batik Yogyakarta meliputi seluruh jenis batik dan motif dari berbagai daerah perindustrian batik di Indonesia dan para seniman batik di

Indonesia. Didalamnya juga terdapat peralatan membatik. Koleksi – koleksi tersebut Sbb:

- **Ruang peraga workshop batik tulis dan cetak**
  - Ruang workshop
  - Menunjukan peralatan membatik (tulis) seperti; gawangan, bandu, wajan, anglo(kompor), tepas, saringan, talpak, kemplongan,dingklik (lincak) dan canthing(canting memiliki tiga jenis yaitu ; canthing tembokan, Canthing larakan, Canthing isen) peralatan membatik (cap) seperti; kasur (bantalan), taplak, Kompor, Anglo besar, Meja, Loyang, Angsang, Serak kasar dan serak Halus, Londo, Alat cap.
  - Dalam workshop juga terdapat bahan baku membuat batik seperti ; mori, lilin (malam), dan beberapa kain yang menjadi bahan baku pembuatan batik.
  - Pemahaman sejarah pembatikan di Indonesia dengan *Touch screen LCD Monitor*

- **Batik pesisir** (batik tulis dan batik cap) :
- **Mojokerto**
- **Tulung Agung**
- **Gresik**
- **Pekalongan**

  (buketan, Arak –arakan pengantin cina, Cempaka mulya, Tanahan kembang cengkeh, anahan grindilan, Tapak kuda, Putri salju, Si topi merah, cinderela, Kompeni, Merak kesimpir, Tambal, Jlamprang, terang bulan, Dhlorong kembang, Kapal peruk, kilin)
- **Trusmi Cirebon**

  (peksi naga liman, Taman arum sunyaragi, Gedongan sunyarangi, Tanjakan gunung giwur, Ayam alas gunung jati, semen rama, Sawat penganten, Liris seno, Liris patran kembang, Tokolan (toge), Raji besi, Buroq menara masjid, banji, Mega, Naga seba, kapal kandas, Kapal keruk, Lengko – lengko, ganggeng, Utah – Utahan, patran kangkung, Wadasan, war –wir, pohon kehidupan, selendang jufri, Semut giring, Pusar bumi, Supit urang, Piring selampat, Simbar kendo, Simbar menjangan, Lenggang kangkung, Balongan, Taman tarate, Wayang Cirebon.
- **Paoman Indramayu**

  (jarot Asem, Dara kipu, Ganggeng, Urang ayu, Iwak etong, Sawat gunting, Burung hong, Banji, Obar – abir, Selendang lok chan, sawat riweh, Pintu raja, Si juring, Kembang kapas, rama, Liris, Kapal kandas, Bangun tulak, pacar cina, Jendral pasta, kembang suket, kembang pete, lasem urang, manuk bengkuk, lokcan, kereta kencana, merak berunding,

manuk drawes, merak ngibing, pacar cina, perang teja, pentil kuista, obar – abir, sawat biskuit, rama, rajeg wesi, puyong, sejuring, sawat pengantin, sawat riwog, sawat riweh, dll.)

- **Lasem Semarang**
- **Pamekasan madura**

  (Kemeh(kerang), Sarung mano kembang, Per-Gaper, Sarung slipet Belanda, Soga rabbet rantay, Soga pisang bali, soga sekar jagad, Sekar jagad, Si basi, Topa Saseba, Pereng saba, Acan sakerra, Panji, Carcena, Mo-ramo, Selipet, Carcena lobang, Ri kenari, Soga Ang-saang, tase malaya, Sesebai kapal, Gindongan pay – mpay bangan)
- **Bali**
- **Banyumas**
- **Tegal**
- **Banyuwangi**

  gajah uling, paras gempal, kangkung setingkes, sembruk cacing, gedegan, ukel, blarak semplah, dan moto pitik.
- **Garut**

  (Buket terang bulan, Manuk kembang, Arjuna manekung, bilik sisi kembang, Lareng aruey, Lareng arben, Lareng kaktus, Lareng calung, cupat manggu, Gambir saketi, Kurung hayam, Batu, Lareng peutey, lareng barong, Limar, Keraton galuh, balabag, Banji, Angkin, Lareng serutu, Latar tanahan, Lareng camat, Lareng dokter, Lareng pengantin, Pagat maru, Dritin, kipas, Buketan)
- Ensiklopedi digital Batik Pesisir (berupa *Touch screen LCD Monitor*)

- **Batik Keraton** (batik tulis dan batik cap) :
  - **Yogyakarta**

    Baling pisah,curiwi gurdo bintik, coriwi kartu kanan gabah, gurdo ganefo,kembang cina, kembang jahe, temeng trinil, titik grompol, walang keke besar kano, bang capluan, bang kawung, dong kluwih, bintang, ntitik tanjung, cinde, omah nogo durgo, sirkaya, stagen, tambal.
  - **Surakarta**
  - **Solo**

    (sawat lar, Meru, Naga, Lidah api/modang, parang rusak barong, sawat, kawung, Slobog, satria manah, Semen Rante, Madu bronto, parang kusuma, parang cantel, Pamiluto, Sekar jagad, Sri Nugroho, Cakar, cita kembang, Wora – wori rampak, Bondet, Semen gendong, Babon Angrem)
  - Ensiklopedi digital Batik Keraton (berupa *Touch screen LCD Monitor*)

- **Industri Batik Periode baru.**
- **Batik sutra**
- **Karya seniman Batik**

Ny. Bintang Soedibyo (Ibu soed), Ny setiowati (jkt), Kel. masina (crb), Ny. Jane Henramartono (pekalongan), Ny. Nora (Solo), Ny. Norma (pekalongan), K.R.T Harjonagoro (solo), Iwan Tirta (jkt), Puspaningrat (Solo), karma (solo),dll.